WACANA HUMOR KRITIK SOSIAL DALAM *STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON 4* DI *KOMPAS TV*: TINJAUAN PRAGMATIK

Marius Peng Mitang

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Surel: mariusmitang@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas wacana humor kritik sosial (WHKS) dalam acara Stand Up Comedy Indonesia Season 4 (SUCI 4) di Kompas TV. Masalah yang dibahas adalah bagaimana kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama? Kajian dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian ini berupa WHKS yang diperoleh dari situs YouTube yang menayangkan pertunjukan SUCI 4. Data dikumpulkan dengan metode simak, lalu ditranskrip sebagai bahasa tulis. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan submetode padan pragmatik. Di dalam WHKS SUCI 4 ditemukan 3 tipe kepatuhan dan ketidakpatuhan tuturan WHKS pada prinsip kerja sama, yaitu (i) tuturan yang mematuhi tiga maksim, tetapi tidak mematuhi satu maksim (Tipe I); (ii) tuturan yang mematuhi dua maksim, tetapi tidak mematuhi dua maksim (Tipe II); (iii) tuturan yang mematuhi satu maksim, tetapi tidak mematuhi tiga maksim (Tipe III).

***Kata kunci**: wacana humor, kritik sosial, prinsip kerja sama*

1. PENDAHULUAN

Stand up comedy (SUC) adalah salah satu bentuk komedi verbal yang dilakukan secara perseorangan atau bermonolog mengenai suatu topik di hadapan penonton secara langsung (https://id.wikipedia.org/wiki/pelawak_tunggal). Artinya, komedi jenis ini secara teknis mewajibkan pelakunya berada sendirian di atas panggung dengan mengandalkan tindak verbal untuk membuat orang lain tertawa (Putra dkk, 2018), tanpa dukungan properti berupa kostum dan tata panggung tertentu, sebagaimana genre komedi lainnya, untuk mendukung suasana komedi agar menggelakkan tawa penonton (Mintz, 1985). Di Indonesia, pelaku SUC lazim disebut komika, *comic,* atau *stand up comedy*-an.

SUCI 4 adalah kompetisi SUC atau ajang pencarian bakat di bidang SUC musim keempat yang ditayangkan di *Kompas TV* pada Februari sampai Juni 2014. Tahapan penyelenggaraan kompetisi ini diawali dengan audisi di beberapa kota besar di Indonesia. Para komika yang lolos babak audisi tampil pada babak utama di Jakarta. Pada babak utama, pertunjukan diadakan sekali dalam seminggu. Pada setiap pekannya para juri akan mengeliminasi salah seorang komika. Puncak dari babak utama ini menyisakan atau menghasilkan dua komika yang bertarung pada babak final untuk

memperebutkan status jawara dalam kompetisi ini.

Humor dalam SUC berbeda dengan genre komedi lainnya. Kekuatan SUC terletak pada penggunaan bahasa verbal yang sangat dominan. Komika secara aktif bercerita kepada penonton tentang hasil pengalaman, pengamatan, dan aspirasinya terhadap kehidupan di sekitarnya yang dikemas menjadi sesuatu yang lucu.

Mengacu pada hal tersebut, dapat dikatakan tuturan di dalam SUCI 4 pun tidak terlepas dari maksud dan tujuan tertentu. Hal ini pernah diterangkan oleh Leech (1983: 24) bahwa di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan *(goal oriented activities)*. Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada hakikatnya dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Pendapat Leech pun ditegaskan kembali oleh Wijana (2004) melalui kajiannya pada wacana humor, bahwa humor bukan hanya sekadar sebagai hiburan untuk melepaskan atau mengendurkan ketegangan dan beban psikologis penikmatnya melalui tawa, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui humor, kritik sosial dapat diungkapkan dengan bahasa yang harmonis dan mempunyai kesan santai serta menggelitik bagi penikmatnya (Krissandi & Setiawan, 2018: 47). Bagi yang menjadi sasaran kritik, kritikan-kritikan yang disampaikan tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan karena disampaikan secara jenaka (Wijana, 2004: 4—5). Sehubungan dengan hal tersebut, pertunjukan SUC dapat dikatakan tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga dapat berperan sebagai media didaktis karena informasi atau materi yang disampaikan mengandung pesan-pesan yang bersifat informatif dan mengedukasi para penonton.

Di panggung pertunjukan SUCI 4, para komika sering kali membawakan materi humor yang mengandung kritik sosial. Secara umum, kritik sosial tersebut meliputi kritik terhadap konstelasi sosial, ekonomi, dan tirani kekuasaan, baik dalam lingkup daerah asal komika maupun dalam lingkup nasional.

Berikut ini beberapa contoh WHKS di dalam SUCI 4:

> (1) Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian *nonton* dari tribun timur, karena kalau di tribun barat itu *nonton* pakai lampu, cahaya terang kelap-kelip di mana-mana, tapi di tribun timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di tribun barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di tribun timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang dari tribun barat itu berteriak ke tribun timur, "*Woi*, kalian yang ada di tribun timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak." Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang. (Abdur, *show* 9).

Pada wacana (1) ini, komika mengkritisi perbedaan perlakuan pemerintah dalam pemerataan pembangunan daerah-daerah di Indonesia. Pernyataan ini merupakan tuturan figuratif yang menyiratkan konteks ketidakmerataan pembangunan di Indonesia. Frasa *tribun timur* mengacu pada daerah-daerah Indonesia Timur yang digambarkan miskin infrastruktur dan kebutuhan hidup. Sebaliknya, frasa *tribun barat* mengacu pada daerah-daerah Indonesia Barat yang dilukiskan memiliki pembangunan infrastruktur yang baik dan berpenduduk sejahtera.

(2) *Gua* resah *banget*, resah *banget*. Sebagai anak muda yang religius, *gua* resah, sampai *gua bela-belain* survei *tuh* tempat. Survei, serius *gua* survei. *Gua* masuk ke *dalem ditawarin* pakai foto.

O1: Mau yang mana, Mas?

O2: Yang ini aja lah.
Kite masuk ke dalam kamar.
Asyik nih. Jablaynya masuk.

O3: Bang.

O2: *Iye*.

O3: Mau mulai dari mana?

O2: Aduh, mulai dari mana. Neng muslim?

O3: Iya, Bang.

O2: Ya *udah*, kita mulai dari surat Al-Isra ayat 32**. *Wa lataqrabuz zina*. Janganlah kau mendekati zinah**.
Ya Allah, *tuh* jablay bengong. Lima menit dia cabut.

O2: Eh, mau ke mana, *loe*?

O3: Ambil mukenah.

(David, *show* 17)

Wacana (2) memuat kritikan dan ajakan komika terhadap seorang wanita tuna susila untuk kembali menapaki laku sosial yang baik agar menjadi yang saleh. Hal ini diungkapkan melalui tuturan *Wa la taqrabuz zina. Janganlah kau mendekati zinah*. Tuturan tersebut merupakan nukilan sebuah ayat pada Al-Quran yang berisi larangan bagi pemeluk Islam untuk berzinah.

Keresahan dan kepedulian komika untuk memartabatkan kembali individu yang dianggap amoral dan termarginalkan dalam struktur sosial masyarakat ini didasarkan pada semangat religiositas yang dimilikinya. Sebagai perbuatan terlarang yang termaktub dalam kepercayaannya, komika ingin mencerahkan dan menginsafkan kembali budi pekerti dan moral seorang perempuan penjaja syahwat dengan memberinya semangat spritualitas.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengetengahkan penciptaan wacana humor yang memiliki nilai kritik sosial di dalam pertunjukan SUCI 4, sebagaimana 2 (dua) contoh yang dikemukakan sebelumnya, secara pragmatis. Menurut Wijana (2004: 6), salah satu bentuk penciptaan wacana humor yaitu melalui penciptaan tuturan yang tidak mematuhi norma-norma pragmatik bahasa, yang terdiri atas prinsip kerja sama (*cooperative principle*) Grice dan prinsip kesopanan (*politeness principle*) Leech. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas prinsip kerja sama.

Grice (1975) menyebut ada empat maksim percakapan dalam prinsip kerja sama yang berfungsi untuk mengatur proses komunikasi antara peserta tutur, yaitu maksim kuantitas (*quantity maxim*), maksim kualitas (*quality maxim*), maksim relevansi (*relation maxim*), dan maksim cara *(manner maxim*). Maksim kuantitas menekankan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya yang dibutuhkan atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya atau apa adanya. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim cara mewajibkan setiap peserta tutur berbicara secara jelas, tidak ambigu, tidak kabur, serta runtut.

Wijana (2004: 6) menyebutkan, wacana humor secara tekstual dan interpersonal tidak patuh (salah satunya) pada prinsip kerja sama Grice. Dengan menyimpangkan tuturan dari keempat maksim di atas, tujuan penutur dalam menyampaikan humornya dapat tercapai, yaitu timbulnya efek lucu (*comic effect*).

Melengkapi temuan Wijana (2004) tersebut, di dalam kajian ini, penulis juga membahas bahwa proses penciptaan humor ini tidak semata-mata hanya menekankan pada penciptaan tuturan yang tidak mematuhi prinsip kerja sama Grice. Kepatuhan pada prinsip kerja sama juga dapat memberikan efek lucu dan komunikatif bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan SUCI 4. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini: "Bagaimana kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama Grice?" Melalui kajian ini, akan diketahui bentuk-bentuk kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan-tuturan bernuansa humor kritik sosial pada prinsip kerja sama Grice untuk menciptakan *comic effect* bagi penonton.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Wacana Humor Kritik Sosial

Untuk menerangkan pengertian WHKS, diuraikan terlebih dahulu pengertian dari istilah 'wacana', 'humor', dan 'kritik sosial'. Baryadi (2002: 1) mendefinisikan kata wacana dengan merunut pada akar atau asal-usul katanya. Kata *wacana* berasal dari kata *vacana* yang berarti 'bacaan' dalam bahasa Sanskerta yang kemudian masuk sebagai kosakata bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru *wacana* yang berarti 'bicara, kata, ucapan'. Dalam linguistik, istilah *wacana* dipandang sebagai satuan kebahasaan tertinggi atau terbesar karena mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea, penggalan wacana, dan wacana utuh (*Ibid.*, hlm.2).

Humor menurut KBBI (Sugono, dkk. (eds.), 2008: 512) berarti (i) sesuatu yang lucu dan (ii) keadaan yang menggelikan hati; kejenakaan, kelucuan. Menurut Wijana (2004: xx), humor adalah rangsangan verbal dan, atau visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Berkenaan dengan hal tersebut, ada tiga aspek yang layak diperhatikan, yakni tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respons yang dinyatakan dengan senyum (*Ibid.*, hlm. 37).

Menurut Danandjaja, seperti dikutip Wijana (2004:3), di dalam masyarakat, humor, apa pun bentuknya, harus dapat menjadi pelipur lara. Humor, melalui reaksi emosional, misalnya tawa, dapat mengendurkan ketegangan batin dan pikiran akibat persoalan sosial yang dihadapi masyarakat tersebut. Dengan demikian, humor bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan dapat menciptakan kondisi psikis seseorang menjadi lebih baik dan keseimbangan jiwa tetap terjaga.

Wacana di dalam SUC termasuk wacana humor karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur para penonton. Di dalam pertunjukan SUC, manifestasi dari penikmatan humor berupa tawa atau tepukan tangan.

Istilah kritik sosial terdiri dari dua kata, yaitu kritik dan sosial. Kata kritik, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang artinya "memisahkan, memerinci dan menimbang". Pengkritik berarti orang yang membuat pemisahan, perincian, dan penimbangan antara nilai dan yang bukan nilai, arti dan yang bukan arti, baik dan jelek (Kwant, 1975: 12). Kritik di dalam KBBI (Sugono, dkk. (eds.), 2008: 742) berarti "kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya".

Seorang pengkritik harus lebih dahulu mengenal dan mengetahui kenyataan dari hal yang dikritiknya, menentukan apakah kenyataan yang dihadapinya itu benar-benar seperti apa yang seharusnya, lalu mengidealkan kenyataan yang dinilainya itu sesuai norma, hukum, atau falsafah masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu, orang yang dikritik memiliki kewajiban untuk memenuhi kritikan atau harapan pengkritik (Kwant, 1975: 11).

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti 'teman, kawan', dan kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *social* yang artinya 'berteman, bersama, berserikat' (Shadily, 1993: 1). Kata *social* pun lalu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sosial yang berarti 'berkenaan dengan masyarakat' (Sugono, dkk. (eds.), 2008: 1331).

Berdasarkan pengertian kata kritik dan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah gambaran, kecamanan, tanggapan dan penilaian terhadap persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Damono (1983:22) menyebutkan, persoalan itu mencakup masalah manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan kelompok sosial, manusia dengan kelompok penguasa, dan manusia dengan institusi-institusi yang ada.

WHKS adalah wacana hiburan yang penciptaannya ditujukan untuk menghibur penonton (membangkitkan rasa tawa) di samping sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Humor merupakan salah satu sarana yang efektif di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya (Wijana, 2004: 1). Dengan humor, manusia dapat menghadapi persoalan sosial dengan canda dan tawa, terutama bagi masyarakat yang tengah menghadapi situasi yang pelik (*Ibid.*, hlm. 3).

2.2. Prinsip Kerja Sama Grice

Dalam prinsip kerja sama ini, Grice menyebutkan empat maksim percakapan yang harus dipatuhi oleh setiap partisipan tutur, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

a. Maksim Kuantitas
   Menurut Grice (1975: 45), yang dikemukakan kembali oleh Baryadi (2015:89), ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menegakkan maksim kuantitas, yaitu: (1) Sampaikan informasi seinformatif mungkin (sesuai dengan tujuan percakapan); (2) Jangan menyampaikan informasi yang berlebihan yang melebihi yang dibutuhkan.
b. Maksim Kualitas
   Grice (1975: 46), yang dikemukakan kembali oleh Baryadi (2015: 89), menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menegakkan maksim kualitas, yaitu: (1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; (2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.
c. Maksim Relevansi
   Grice (1975: 46), sebagaimana yang diterangkan oleh Baryadi (2015: 89), mengemukakan bahwa maksim relevansi menekankan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan persoalan yang sedang diperbincangkan.
d. Maksim Cara
   Menurut Grice (1975: 46), yang dikemukakan kembali oleh Baryadi (2015: 90), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menegakkan maksim ini: (i) Hindari ungkapan yang kabur; (ii) Hindari ketaksaan; (iii) Buatlah ringkas (hindari ungkapan yang

berkepanjangan); (iv) Ungkapkanlah sesuatu itu secara runtut.

2.3. Penciptaan Humor Secara Pragmatis

Penciptaan wacana humor dapat dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek lingual maupun prinsip-prinsip pragmatik. Pemanfaatan kedua aspek tersebut dapat menimbulkan efek ketidakterdugaan bagi mitra tutur. Unsur ketidakterdugaan ini menjadi hal yang pokok dalam proses penciptaan humor agar menimbulkan reaksi emosional dari mitra tutur (*Ibid.,* hlm. 280—281). Lebih lanjut, Wijana (*Ibid.,* hlm.17 dan 36) mengemukakan, unsur ketidakterdugaan dapat diperoleh dengan melakukan penyimpangan prinsip kerja sama dalam komunikasi verbal.

Di samping itu, berkenaan dengan kajian ini, penciptaan humor juga dapat dilakukan dengan mematuhi prinsip kerja sama. Di dalam penelitian ini, penciptaan wacana humor SUC tidak hanya menekankan pada bentuk tuturan yang tidak mematuhi prinsip kerja sama agar dapat menggelakkan tawa penonton. Sebagai pertunjukan komedi yang mengedepankan aspek verbal, tuturan di dalam SUC pun dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya untuk menyampaikan kritik. Agar kritikan tersebut tersampaikan dan terpahami oleh penonton, tuturan dalam wacana humor SUC pun haruslah komunikatif dan informatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama.

2.4. Konteks

Menurut Kridalaksana (2008:134), konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu; (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Sementara itu, di dalam KBBI (Sugono, dkk. (eds.), 2008: 728) konteks didefinisikan sebagai (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara itu, Leech (1983:13) menerangkan bahwa konteks merupakan pengetahuan latar apapun yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur dalam menafsirkan apa yang dimaksud oleh penutur.

2.5. KomponenTutur

Teori komponen tutur yang digunakan dalam kajian ini adalah teori komponen tutur yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (dalam Baryadi, 2015: 24—25). Adapun komponen-komponen tutur yang digunakan dan berkaitan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, orang ke-satu (O^1), yaitu penutur–dalam pertunjukan SUC mengacu pada komika. Pribadi si penutur berkaitan dengan dua hal, yaitu siapakah O^1 dan dari manakah asal atau latar belakang O^1. Kedua, orang kedua (O^2), yaitu mitra tutur–dalam pertunjukan SUC mengacu pada penonton. Dalam kajian ini, peneliti juga bertindak sebagai penonton. Ketiga, maksud dan tujuan percakapan. Maksud dan kehendak O^1 sangat memengaruhi bentuk-bentuk tutur yang diujarkannya.

2.6. Struktur Wacana SUC

Struktur atau bagian utama dari wacana SUC terdiri atas s*etup* dan *punch line*. Menurut Dean (2012: 14), *setup* adalah bagian pertama dari humor SUC, yang menyiapkan orang untuk tertawa. *Punch line* adalah bagian

kedua dari humor SUC, yang membuat orang tertawa. Dengan kata lain, *setup* menciptakan ekspektasi dan *punch line* menghadirkan kejutan. Bagian *setup* menuntun penonton menuju sebuah ekspektasi. Selanjutnya, *punch line* mengejutkan penonton, namun berbeda dengan ekspektasi yang telah terbentuk di dalam benak penonton. Dean (*Ibid*., hlm.18) memberi contoh sebagai berikut.

> Saya sudah menikah selama empat puluh tahun dan cinta sejati saya hanya ada di satu perempuan. Andai istri saya kenal perempuan itu, saya bisadibunuh.
> ***Set-up****:* Saya sudah menikah selama empat puluh tahun dan cinta sejati saya hanya ada di satu perempuan.

Saat dan setelah komika mengucapkan *setup*-nya, di benak penonton akan tercipta asumsi pada tuturan tersebut yang kira-kira seperti ini: Pria ini membanggakan betapa ia mencintai istrinya sepenuh hati. Mereka sudah menikah selama empat puluh tahun dan mereka sangat bahagia. Pria ini tidak pernah sekali pun berselingkuh dan akan setia seumur hidupnya. Melalui asumsi itu, para penonton akan menduga dan berekspektasi bahwa perempuan yang dicintai laki-laki itu adalah istrinya sendiri. Akan tetapi, komika memberikan *punch line* dan sekaligus mematahkan atau membelokkan ekspektasi penonton.

> ***Punch Line:*** Andai istri saya kenal perempuan itu, saya bisa dibunuh.

Ternyata, meskipun sudah menikahi istrinya selama empat puluh tahun, laki-laki ini tidak bahagia dan lebih memilih untuk mencintai perempuan lain. Akan tetapi, laki-laki ini merasa takut dibunuh oleh istrinya jika istrinya mengetahui perselingkuhannya dengan perempuan lain.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama Grice. Objek ini berada dalam data berupa wacana humor SUCI 4. Data-data diperoleh dari situs *YouTube* yang menayangkan pertunjukan SUCI 4 pada Februari sampai Juni 2014.

Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang mengandung nilai humor kritik sosial. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode ini diwujudkan dalam dua teknik penjaringan data. Dalam kajian ini, teknik sadap berperan sebagai teknik dasar; teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutannya; lalu diakhiri dengan teknik catat.

Pelaksanaan teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Sementara itu, teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan hanya menyimak tuturan yang disampaikan oleh penutur secara reseptif atau tanpa terlibat dalam pembentukan dan pemunculan calon data (*Ibid*.). Untuk melengkapi teknik ini, digunakan teknik catat, yaitu teknik yang dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan humor yang mengandung kritik sosial.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis yaitu metode yang alat penentunya mitra tutur (*Ibid.,* hlm.18). Dalam metode padan pragmatis, segala reaksi atau tanggapan mitra tutur menjadi penentu identitas satuan-satuan lingual tertentu. Adapun dalam kajian ini, peneliti berperan sebagai penonton SUCI 4 sekaligus penafsir tuturan komika. Metode ini digunakan untuk

mengidentifikasi tuturan-tuturan humor yang mengandung kritik sosial.

Dalam penerapannya, metode ini akan didahului dengan mengidentifikasi *clue* (tanda, isyarat) (Titscher, dkk. via Subagyo, 2012: 59). *Clue* dalam wujud tanda baca, kata, frasa, kalimat atau tuturan tunggal, gugus kalimat atau gugus tuturan, hingga paragraf. Selanjutnya, *clue* tersebut diidentifikasikan, ditafsirkan, dan dipaparkan sesuai konteks (*Ibid*). Pada kajian ini, pengidentifikasian *clue* untuk menentukan dan mendeskripsikan kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama.

Dalam mendeskripsikan kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama Grice, maka dilakukan pengidentifikasian data (tuturan) yang menghasilkan tawa. Langkah berikutnya adalah mendeskripsikan setiap tuturan yang telah teridentifikasi berdasarkan kepatuhan dan ketakpatuhan pada prinsip kerja sama. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah mengelompokkan setiap tuturan berdasarkan tipe-tipe kepatuhan dan ketakpatuhannya pada prinsip kerja sama. Berikut ini adalah contoh hasil analisis datanya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SUC merupakan genre komedi yang disampaikan melalui aktivitas berbicara (secara lisan). Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada suatu tujuan. Dengan demikian, pertunjukan SUCI 4 juga dapat dikatakan dilandasi oleh orientasi pada tujuan tertentu, di samping sebagai media hiburan. Di dalam penelitian ini, tujuan komedi para komika dalam SUCI 4 berorientasi pada kritik sosial. Sasaran kritik para komika ini beragam, yang meliputi pemerintah, anggota DPR, institusi pendidikan, lembaga penyiaran televisi, dan masyarakat pada umumnya.

Pada pembahasan berikut ini, hasil klasifikasi data diidentifikasi menjadi 3 (tiga) tipe berdasarkan jumlah maksim yang dipatuhi dan yang tidak dipatuhi.

Tabel 1. Kepatuhan dan Ketakpatuhan Tuturan dalam WHKS SUCI 4 pada Prinsip Kerja Sama Grice

Tipe	Subtipe	Maksim			
		Kn	Kl	Rl	Cr
Tipe I	Ia	✓	x	✓	✓
	Ib	✓	✓	✓	x
Tipe II	IIa	✓	✓	x	x
	IIb	✓	x	✓	x
	IIc	✓	x	x	✓
	IId	x	✓	x	✓
Tipe III	IIIa	✓	x	x	x
	IIIb	x	x	x	✓

Keterangan:
Kn = Kuantitas
Kl = Kualitas
Rl = Relevansi
Cr = Cara
✓ = Mematuhi
x = Tidak Mematuhi

4.1. Tuturan yang Mematuhi Tiga Maksim, tetapi Tidak Mematuhi Satu Maksim (Tipe I)

Tipe ini mencakup dua subtipe, yaitu Subtipe Ia dan Subtipe Ib. Berikut ini penjelasannya.

4.1.1. Subtipe Ia

Subtipe Ia adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara, tetapi tidak mematuhi maksim kualitas. Berikut wacana-wacana yang tergolong dalam Subtipe Ia.

(3) Jadilah pemilih yang kritis. Gampang belajar kritis mah *ama* komentator bola tarkam. Ada yang tahu? Antarkampung. Ini komentator kritis *banget*. Dia *ngenalin* pemain *nggak* cuma namanya. Dia kenal nama samaaibnya.
O[1]: Nomor punggung sepuluh, Zaenudin. Wah, ini bininya tiganih.
O[1]: Nomor punggung duapuluh, Bambang. Ya *elah* Bambang, *cieh abis* ketahuan selingkuh. (David, *show* 6).

Wacana (3) mematuhi maksim kuantitas karena sumbangan informasi yang memadai. Komika mengharapkan agar masyarakat bersikap kritis dalam menentukan pilihan politiknya pada Pileg dan Pilpres 2014. Berikut tuturan kuncinya: *Jadilah pemilih yang kritis*. Untuk menerangkan tuturan tersebut, lebih lanjut komika memberikan informasi agar masyarakat mencontoh sikap kritis komentator bola antarkampung (tarkam) dalam memperkenalkan para pemain. Berikut tuturan kuncinya: *Dia ngenalin pemain nggak cuma namanya. Dia kenal nama sama aibnya.* Sikap kritis itu pun ditunjukkan komika melalui tuturan O[1].

Berkenaan dengan penjelasan di atas, wacana ini juga mematuhi maksim relevansi karena adanya pertalian antarinformasi. Hal tersebut ditandai melalui tuturan kunci *Ini komentator kritis banget. Dia ngenalin pemain nggak cuma namanya. Dia kenalnama sama aibnya*. Di samping itu, wacana (3) mematuhi maksim cara karena tidak ada tuturan yang taksa dan multiinterpretasi.

Wacana ini tidak mematuhi maksim kualitas karena memiliki tuturan yang tidak benar. Hal tersebut ditandai melalui tuturan kunci berikut ini: 1) *Dia kenal nama sama aibnya;* 2) *Wah, ini bininya tiga nih;* 3) *cieh abis ketahuan selingkuh.* Informasi pada tuturan tersebut berhasil memicu tawa penonton karena ketidaklazimannya. Sulit mendapati fakta komentator pertandingan sepak bola antarkampung mengumbar secara langsung di hadapan penonton ihwal aib kehidupan rumah tangga para pesepak bola yang bertanding.

4.1.2. Subtipe Ib

Subtipe Ib adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi, tetapi tidak mematuhi maksim cara. Wacana berikut tergolong ke dalam subtipe ini.

(4) Cewek itu sering banget *ngomongin* masalah kesetaraan gender. *Bener nggak* sih? Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa *sih*? Setara itu kan artinya sama, padahal sama belum tentu proporsional, belum tentu pas. Contohnya begini. *Gua* naik *bis*, *gua* naik kereta sama *adek gua*. Tempat duduknya cuma satu. Adik *gua* duduk, *gua* berdiri; *nggak* setara tetapi proporsional karena *gua* lebih kuat, hitungannya setara. Atau pakai solusi yang kedua, *gua* duduk, adik *gua gua* pangku. Ini cewek mintanya kesetaraan gender, tapi giliran di kereta tempat duduk cuma satu *gua* duduk dia berdiri, *ngelihatin gua* terus. Ya, *nggak gua* kasih. Kan setara. Kalau mau, pakai solusi yang kedua: *elu gua* pangku.Iya, *nggak*? Kalau *elu gua* pangku, ya adik *gua* berdiri. Iya kan? Kalau masih *nggak* mau juga, ya sudah silakan duduk, tapi *elu* pangku *gua*, ya adik *gua* berdiri lagi. (Dzawin, *show*10).

Wacana (4) memiliki tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi, tetapi tidak mematuhi maksim cara. Wacana ini mematuhi maksim kuantitas karena sumbangan informasi yang disampaikan oleh komika memadai. Yang menjadi pokok permasalahan pada wacana di atas yaitu perihal kesalahpahaman atas konsepsi kesetaraan gender oleh kaum perempuan. Hal tersebut terimplikasi melalui tuturan komika yang mempersoalkan keseringan kaum perempuan dalam membicarakan masalah kesetaraan gender serta mempertanyakan esensi dari konsepsi kesetaraan tersebut. Berikut tuturan kuncinya: Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa sih? Setara itu kan artinya sama, padahal sama belum tentu proporsional, belum tentu pas.

Untuk mengentaskan keresahannya pada kesalahpahaman tersebut, komika lantas memberikan informasi pendukung berupa ilustrasi praktis dan solusi terkait masalah tersebut. Berikut tuturan kuncinya: *Contohnya begini. Gua naik bis… dst.*

Wacana di atas juga mematuhi maksim relevansi karena pokok pembicaraannya bersangkut paut secara langsung dengan informasi pendukung. Selain itu, wacana ini memiliki tuturan yang mematuhi maksim kualitas.Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan: *Cewek itu sering banget ngomongin masalah kesetaraan gender*. Jika merunut pada konteks riilnya, persoalan kesetaraan gender menjadi salah satu isu aktual dan kontekstual yang masih dan sering kali dibicarakan dalam berbagai forum perbincangan kaum perempuan. Hal ini tidak terlepas dari maraknya persoalan sosial yang masih mendera kaum perempuan. Tuturan yang menimbulkan efek humor terletak pada ambiguitas frasa *adik gua*. Pada awal wacana, frasa "adik gua" (yang tidak bergaris bawah) bermakna "saudara kandung yang lebih muda". Sementara pada akhir wacana, frasa "adik gua" (yang bergaris bawah) bermakna "kemaluan laki-laki". Saat diikuti oleh kata kerja "berdiri", frasa "adik gua" tidak saja berarti "saudara mudanya yang berdiri", namun bisa juga berarti "kemaluannya berereksi". Dengan demikian, tuturan ini tidak mematuhi maksim cara.

4.2. Tuturan yang Mematuhi Dua Maksim, tetapi Tidak Patuh pada Dua Maksim (Tipe II)

Tipe ini mencakup empat subtipe, yaitu Subtipe IIa, Subtipe IIb, Subtipe IIc, dan Subtipe IId. Berikut pemaparannya.

4.2.1. Subtipe IIa

Subtipe IIa adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dan maksim kualitas, tetapi tidak mematuhi maksim relevansi dan maksim cara. Berikut ini adalah wacana yang termasuk dalam Subtipe IIa.

> (5) Eh, *loe* tahu *nggak* sih, dari sekian banyak makanan nusantara, makanan yang paling enak itu adalah makanan pesantren. Kenapa? Karena makanan pesantren itu bergizi, *men*, bergizi rendah. Pagi-pagi kita makan nasi, tahu, kerupuk; siang-siang kita makan nasi, tempe, kerupuk; malam-malam kita makan hati, *men*. Makannya itu-itu *mulu*. (Dzawin, *show*3).

Bagian wacana (89) yang mematuhi maksim kuantitas ditunjukkan melalui penjelasan berikut. Pokok pembicaraan wacana ini ihwal minimnya gizi makanan di pesantren, yang ditunjukkan melalui tuturan *Karena makanan pesantren itu bergizi, man, bergizi rendah.* Lebih lanjut, komika memberi

tuturan tambahan berupa informasi perihal menu makanan di pesantren yang secara implisit menunjukkan bahwa kandungan dan keseimbangan gizi dari pangan-pangan tersebut rendah. Berikut ini tuturan kuncinya *Pagi-pagi kita makan nasi, tahu, kerupuk; siang-siang kita makan nasi, tempe, kerupuk; malam-malam kita makan hati, men.* Di samping mematuhi maksim kuantitas, kedua tuturan kunci tersebut juga menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kualitas. Konteks faktual (fakta keras) perihal persoalan yang diangkat komika dalam wacana ini hanya sebatas pada pengalaman empiris komika selama mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut, sebagaimana yang dituturkannya pada wacana ini.

Sementara itu, bagian yang tidak mematuhi maksim relevansi ditandai dengan tuturan berikut: *1) Eh, loe tahu nggak sih, dari sekian banyak makanan nusantara, makanan yang paling enak itu adalah makanan pesantren; 2) Karena makanan pesantren itu bergizi, man, bergizi rendah*. Tuturan ini menerangkan bahwa komika membelokkan harapan penonton yang semula berasumsi bahwa pernyataan komika ihwal makanan pesantren itu enak dan bergizi adalah benar. Akan tetapi, asumsi penonton dipatahkan oleh komika dengan berujar bahwa makanan pesantren ternyata bergizi rendah. Lantas, tuturan ini mengundang tawa penonton.

Bagian wacana di atas yang tidak mematuhi maksim cara terdapat pada tuturan *malam-malam kita makan hati, men.* Tuturan *makan hati* diasumsikan mengandung dua arti. Pertama, makan hati yang berarti aktivitas mengonsumsi jeroan hati ampela. Kedua, ungkapan idiomatis yang bermakna kecewa, sedih, atau kesal. Adapun yang dimaksud komika mengacu pada arti yang kedua. Sementara itu, penonton bisa saja menafsirkannya pada pengertian yang pertama. Oleh karena ketaksaannya, tuturan yang tidak mematuhi maksim cara ini memiliki efek humor.

4.2.2. Subtipe IIb

Subtipe IIb adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dan maksim relevansi, tetapi tidak mematuhi maksim kualitas dan maksim cara. Berikut ini wacana yang digolongkan ke dalam Subtipe IIb.

> (6) Percuma *loe* pakai peci-koko-sarung, peci-koko-sarung, tapi giliran pas lagi ceramah di atas panggung, kepala orang dipiting. Percuma. Siapa namanya tuh? Ustad apa? Ustad apa? Ya, Ustad Harajuku. Ini mungkin waktu dia masih di pesantren, *temen-temennya* bangun malam buat sholat tahajud, dia bangun malam buat *nonton smackdown*. (Dzawin, *show*13).

Wacana (6) mematuhi maksim kuantitas karena jumlah informasi yang disampaikan komika terhadap pokok pembicaraan yang disampaikannya memadai. Intisari tuturan di atas ihwal kritikan terhadap perilaku banal individu yang agamis. Untuk mendukung informasi tersebut, komika lantas memberikan informasi tambahan berupa contoh salah seorang yang memiliki laku demikian: Ustad Harajuku, serta hal yang melatarbelakangi atau memengaruhi tindakan ustaz tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, informasi-informasi yang dipaparkan komika juga saling bertalian. Dengan demikian, tuturan komika mematuhi maksim relevansi.

Pada wacana di atas, terdapat informasi yang tidak mematuhi maksim kualitas, yakni pada tuturan *dia bangun malam buat nonton smackdown*. Tuturan ini tidak mematuhi maksim kualitas karena hanya merupakan asumsi komika yang bisa saja tanpa

berdasarkan fakta, dengan maksud untuk menyindir Ustaz Hariri. Sementara itu, tuturan yang tidak mematuhi maksim cara terdapat pada frasa *Ustad Harajuku*. Nama sebenarnya ustaz yang dimaksudkan komika ialah Ustaz Hariri, salah seorang ustaz yang pernah tersangkut kasus sebagai pelaku kekerasan fisik kepada salah seorang penata suara pada sebuah acara yang diikutinya. Oleh karena itu, efek humor pada tuturan ini terjadi karena beberapa hal: ujaran tersebut menjadi tidak jelas (kabur), tidak diketahui penonton, atau konteks individu yang dimaksud dapat dikenali oleh penonton.

4.2.3. Subtipe IIc

Subtipe IIc adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dan maksim cara, tetapi tidak mematuhi maksim kualitas dan maksim relevansi. Perhatikan wacana yang tergolong ke dalam Subtipe IIc berikut.

> (7) DPR itu tugasnya kan untuk mendengarkan suara rakyat, aspirasi rakyat. Tapi, *gimana* caranya DPR mendengarkan suara rakyat ketika DPR dihalangi oleh tembok yang begitu tinggi, pakai, naik ke kantor, ke kantor itu pakai *Camry*. Ya kan? Seharusnya DPR itu bukan diletakkan di Senayan, tapi di tengah-tengah pasar. Iya. Di pasar itu kan segala macam ada kan? Dari tukang ayam sampai tukang *cabe*, ayam kampus, *cabe-cabean*. (Dzawin, *show*6).

Wacana (7) mematuhi maksim kuantitas karena sumbangan informasi yang disampaikan memadai. Sisi informatif wacana ini dapat dilihat dari pokok pembicaraan wacana ini, yakni sorotan komika atas rendahnya kinerja anggota DPR dalam mengemban amanah rakyat kecil. Hal ini ditandai melalui tuturan kunci berikut ini: *DPR itu tugasnya kan untuk mendengarkan suara rakyat, aspirasi rakyat.Tapi, gimana caranya DPR mendengarkan suara rakyat ketika DPR dihalangi oleh tembok yang begitu tinggi....* Lebih lanjut, komika pun memaparkan opininya berupa solusi bagi anggota dewan untuk dapat memperjuangkan suara dan nasib masyarakat, yang ditandai melalui tuturan *Seharusnya DPR itu bukan diletakkan di Senayan, tapi di tengah-tengah pasar*. Wacana di atas juga mematuhi maksim cara karena komika menyampaikan tuturannya secara jelas, tidak ada tuturan yang memiliki tafsiran ganda.

Sementara itu, ujaran yang tidak mematuhi maksim kualitas ditandai melalui tuturan *Seharusnya DPR itu bukan diletakkan di Senayan, tapi di tengah- tengah pasar*. Pendapat komika melalui tuturan tersebut terlalu mengada-ada dan mustahil terjadi karena luasnya cakupan tugas dan fungsi anggota DPR, terlebih kompleksitas persoalan parlemen tidak hanya mencakup pada ranah pasar atau pada level rakyat kecil.

Bagian wacana (7) yang tidak mematuhi maksim relevansi terdapat pada tuturan *ayam kampus* dan *cabe-cabean.* Kedua tuturan ini merupakan *punch line* atau tuturan yang memiliki efek humor. Frasa *ayam kampus* merupakan ungkapan idiomatis yang bermakna 'penjaja seks yang berasal dari kalangan mahasiswi', dan frasa *cabe-cabean* bermakna 'gadis di bawah umur yang baru menggeluti profesi sebagai pramuria'. *Punchline* ini dibangun oleh *set-up* yang terdapat pada tuturan *Dari tukang ayam sampai tukang cabe*. Ketika komika menyampaikan *set-up* tersebut, penonton akan berasumsi bahwa tuturan berikutnya berupa informasi profesi lainnya yang ada pada ranah pasar tradisional.

Namun, komika membelokkan dugaan tersebut dengan melontarkan ujaran *ayam kampus, cabe-cabean*. Pada umumnya,

keberadaan perempuan yang berasal dari kedua kelompok ini bukan di pasar tradisional, melainkan di tempat-tempat orang mencari hiburan. Dengan demikian, tuturan ini pun berhasil mengundang gelak tawa penonton.

4.2.4. Subtipe IId

Subtipe IId adalah tuturan yang mematuhi maksim kualitas dan maksim cara, tetapi tidak mematuhi maksim kuantitas dan maksim relevansi. Berikut ini wacana yang termasuk dalam Subtipe IId.

(8) Tapi sebenarnya, jujur, *gua* kurang suka sama bola, *gua* kurang suka *nonton* bola, *nggak* suka bahkan. Karena kalau menurut *gua*, bola itu penuh dengan provokasi. *Loe* lihat kemarin itu ada kasus Materazzi disundul sama Zidane. Itu karena Materazzi memprovokasiZidane.
O1: Eh, Zidane, ibu kamu teroris ya?
Zidane masih sabar.
O1: Eh, Zidane, adik kamu teroris ya?
Zidane masih sabar.
O1: Eh, Zidane, Bapak kamu tukang siomay ya?
O2: Eh, *anjir*, *gua digombalin*. Derrr (menanduk dada O1). (Dzawin, *show* 15).

Wacana (8) memiliki tuturan yang mematuhi maksim kualitas yang ditandai melalui tuturan *Loe lihat kemarin itu ada kasus Materazzi disundul sama Zidane. Itu karena Materazzi memprovokasi Zidane.* Tuturan ini menyiratkan kasus provokasi berbau isu SARA yang dilakukan oleh pemain bertahan Timnas Italia, Marco Materazzi terhadap Zinedine Zidane, gelandang sekaligus kapten Timnas Perancis pada babak final Piala Dunia 2006. Zidane, yang kontan tersulut, menandukkan kepalanya tepat pada dada Materazzi hingga ia jatuh tersungkur dan terkapar beberapa saat di atas lapangan. Kisah itu pun menjadi salah satu drama sekaligus kisah kontroversial dalam sejarah sepak bola modern. Wacana di atas juga mematuhi maksim cara karena tidak ada satupun tuturan yang mengandung ketaksaan.

Sementara itu, bagian wacana (98) yang tidak mematuhi maksim kuantitas dan relevansi secara bersamaan terdapat pada dialog terakhir O1dan O2:"*Eh, Zidane, Bapak kamu tukang siomay ya?*" "*Eh, anjir, gua digombalin. Derrr (menanduk dada O1).*" Sumbangan tuturan tersebut tidak informatif dan tidak relevan karena kehadiran kedua bagian wacana tersebut justru berlebihan dan tidak menambah informasi apapun yang relevan dengan tindakan provokasi berupa ucapan berbau SARA O1 kepada O2.

4.3. Tuturan yang Mematuhi Satu Maksim, tetapi Tidak Mematuhi Tiga Maksim (Tipe III)

Tipe ini mencakup dua subtipe, yaitu Subtipe IIIa dan Subtipe IIIb. Berikut penjabarannya.

4.3.1. Subtipe IIIa

Subtipe IIIa adalah tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, tetapi tidak mematuhi maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Wacana berikut tergolong dalam Subtipe IIIa.

(9) Orang Betawi mah kenal *pelem* dari layar tancap. Untung penonton layar tancap ini tertib, gelar koran, baris rapi. Kagak kayak *nonton* dangdut: rusuh. Yang nonton lulusan SSB, Sekolah Senggol Bacok. Senggol dikit berantem. Kita lagi joget enak-enak. Ya *elah*.

O¹: (disenggol) *Woi*...! Anak mana *loe*?
O²: Anak *elu*! Pulang, Pa! Emak *nyariin ono*. (David, *show* 5).

Wacana (9) mematuhi maksim kuantitas karena sumbangan informasi yang diberikan memadai. Pokok pembicaraan wacana ini ihwal perbedaan tingkah laku penonton layar tancap dan penonton dangdut. Lebih lanjut, komika memberikan ilustrasi melalui dialog O¹ dan O² untuk menunjukkan perilaku kasar penonton konser dangdut.

Wacana ini memiliki tuturan yang tidak mematuhi maksim kualitas, yaitu ditandai dengan tuturan kunci *kagak kayak nonton dangdut: rusuh. Yang nonton lulusan SSB, Sekolah Senggol Bacok*. Informasi pada tuturan ini tidak valid karena keberadaan Sekolah Senggol Bacok pada kenyataannya tidak pernah ada. Tuturan ini digunakan komika untuk mengungkapkan kelakuan penonton dangdut agar mengundang gelak tawa penonton.

Selain itu, pada wacana di atas terdapat tuturan yang mengandung informasi yang ambigu, yakni pada kata *SSB.* Pada umumnya, terminologi ini dipahami sebagai singkatan dari Sekolah Sepak Bola. Namun, untuk menciptakan efek humor, komika menyimpangkan artinya menjadi Sekolah Senggol Bacok.

Wacana (9) juga tidak mematuhi maksim relevansi, yakni ditandai melalui tuturan dalam dialog O¹ dan O². Pada saat O¹ memarahi dan menanyai O² karena menyenggolnya, penonton berasumsi bahwa O² adalah orang lain (orang yang tidak dikenalinya) atau tidak setempat asal dengan O¹. Akan tetapi, komika membelokkan asumsi penonton dengan menyebut bahwa O² adalah anak O¹.

4.3.2. Subtipe IIIb

Subtipe IIIb adalah tuturan yang mematuhi maksim cara, tetapi tidak mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Wacana di bawah ini termasuk dalam Subtipe IIIb.

(10) Waktu itu saya hampir ikut kontes nyanyi *Factor X*, tapi *nggak* jadi. Soalnya yang dinilai bukan suaranya, tapi tampangnya. Lihat *aja* Mika tuh ya. Mika itu cuma modal tampang *cakep*. Coba *kalo* dia *nggak cakep*, pasti jelek. Pasti komentarnya kayak *gini*, "Lagu kamu pernah *dinyanyiin* sama Once, tapi aku lebih suka waktu kamu *nyanyiinnya*. *Feel*-nya lebih *dapet*." Ini bahaya kalau penontonnya itu *kebawa* ke kehidupan sehari-hari *gitu* ya. Ada guru *gitu*,misal.
O¹: Fatin, satu tambah satu berapa?
O²: Dua, Bu.
O¹: Kemarin Tuti juga jawab seperti kamu, tapi saya lebih suka jawaban kamu ya. *Feel*-nya lebih*dapet*. (Beni, *show* 1).

Wacana (10) tidak memiliki tuturan yang bersifat ambigu. Adapun nama- nama penyanyi, seperti Mika, Once, dan Fatin, yang disebutkan pada wacana ini, diucapkan secara jelas (tanpa dipelesetkan) oleh komika. Lain halnya dengan ujaran *Factor X*. Tuturan ini dipelesetkan komika dari nama sebenarnya *X Factor* –salah satu ajang pencarian bakat dalam bidang tarik suara, yang tayang di stasiun RCTI–tetapi tidak menimbulkan ambiguitas.

Bagian wacana yang tidak mematuhi maksim kuantitas ditandai dalam tuturan *kalo dia nggak cakep, pasti jelek.* Keberadaan tuturan *pasti jelek* berlebihan dan tidak menambah informasi apapun dari tuturan sebelumnya.

Frasa *nggak cakep* merupakan parafrasa dari kata *jelek*. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut memiliki dimensi makna yang sama.

Adapun tuturan yang tidak mematuhi maksim kualitas ditandai pada ujaran *Kemarin Tuti juga jawab seperti kamu, tapi saya lebih suka jawaban kamu ya. Feel-nya lebih dapet.* Tuturan tersebut dinilai tidak logis dan tidak benar, karena pada kenyataannya penilaian yang diberikan oleh guru atas jawaban siswa tidak berdasarkan pada nilai rasa yang didapatkan saat siswa menjawab pertanyaannya, melainkan karena nilai kebenarannya.

Sementara itu, tuturan yang tidak mematuhi maksim relevansi terdapat pada tuturan *Coba kalo dia nggak cakep*–bagian *set-up*–dan tuturan *pasti jelek*–yang menjadi *punch line.* Idealnya, setelah komika melontarkan *set-up* ini, penonton akan berasumsi bahwa jika Mika (kontestan bertampang rupawan di *X Factor*) diandaikan berburuk rupa maka keberadaannya pada kontes tersebut tidak akan pernah ada karena menurut opini komika ajang kontes bernyanyi ini hanya diperuntukkan bagi individu yang memiliki tampang menarik. Akan tetapi, komika membiaskan asumsi tersebut dengan memberi *punch line* yang tidak koheren dengan harapan penonton

4. KESIMPULAN

WHKS disimpulkan dapat tercipta melalui pemanfaatan berbagai aspek kebahasaan yang digunakan secara tidak semestinya. Pemanfaatan aspek kebahasaan tersebut salah satunya dengan menciptakan tuturan yang tidak mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama Grice. Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Wijana (2004:33). Melalui ketakpatuhan tersebut, tujuan komika untuk menggelakkan penonton melalui humornya bisa terwujud.

Di samping itu, penelitian ini juga membuktikan sekaligus melengkapi temuan Wijana (2004) bahwa proses penciptaan wacana humor SUC tidak hanya menekankan pada bentuk-bentuk tuturan yang tidak mematuhi prinsip kerja sama Grice, melainkan juga dengan mematuhinya. Sebagai wacana verbal, tuturan dalam wacana humor SUC pun haruslah komunikatif dan informatif agar pesan yang disampaikan komika dapat dipahami oleh audiensi. Hal tersebut teridentifikasi dari hasil temuan dalam kajian ini berupa klasifikasi berbagai bentuk kombinasi kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan WHKS SUCI 4 pada prinsip kerja sama ke dalam 3 tipe yang mencakup 8 subtipe.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad ke-21.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dean, Greg. 2012. *Step by Step to Stand-Up Comedy.* Jakarta: Bukune.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics: Speech Act 3.* New York: Academic Press. Hal.41-58.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krissandi, Apri D. S. danKelik A. C. Setiawan. 2018. "Kritik Sosial *Stand Up Comedy* Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik". *Pena,* Vol. 7 (2):46-59.

Kwant. 1975. *Manusia dan Kritik*.Yogyakarta: Kanisius.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics.* London and New York: Longman Press.

Mintz, L. E. (1985). "Stand Up Comedy as Social and Cultural Mediation". *American Quarterly*, Vol. 37(1):71-80.

"Pelawak Tunggal," Stable URL: **Error! Hyperlink reference not valid.**. Diunduh: 9/2/2016, 11.00.

Putra, Pandu P., W. Gede Mulawarman, dan Purwanti. 2018. "Pembentukan Humor *Stand Up Comedy One-Liner* Indra Frimawan (SUCI 5 Kompas TV): Tinjauan Struktur Pragmatik". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2 (4): 357-370.

Subagyo, Paulus Ari. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk Tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*". Disertasi pada Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka TeknikAnalisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugono, Dendy, dkk (Eds.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.